

## ONTOLOGI SEBAGAI LANDASAN TEOLOGI EKONOMI ISLAM

Devia Astry Khairani<sup>1</sup>, Novita Sari<sup>2</sup>, Siti Khoiriyah Karina Ujung<sup>3</sup>, Yulia Febrianti<sup>4</sup>

Program Study Asuransi Syariah

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[khairaniastrydevia@gmail.com](mailto:khairaniastrydevia@gmail.com), [novitasaridewianjani5848@gmail.com](mailto:novitasaridewianjani5848@gmail.com),

[karinaujung45@gmail.com](mailto:karinaujung45@gmail.com), [yuliafebrianti481@gmail.com](mailto:yuliafebrianti481@gmail.com)

### ABSTRACT

*This research explores the role of ontology as a theological foundation in the context of Islamic economics, with a focus on the concepts of monotheism and justice. Ontology, as a branch of philosophy that discusses reality and existence, is the basis for understanding Islamic economic theology. The concept of tawhid, which emphasizes the unity of God, became the basis for developing economic principles that reflected the integrality and morality of Islam. Apart from that, the concept of justice in Islamic ontology is a guide for establishing a just and inclusive economic system. This research describes how an ontological understanding related to monotheism and justice can form a solid conceptual framework in formulating Islamic economic principles that are in accordance with religious values and produce social welfare.*

**Keywords;** *ontology, Islamic economic theology, the concept of monotheism, the concept of justice, monotheism in Islamic economics*

### ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi peran ontologi sebagai fondasi teologis dalam konteks ekonomi Islam, dengan fokus pada konsep tauhid dan keadilan. Ontologi, sebagai cabang filsafat yang membahas realitas dan keberadaan, menjadi dasar pemahaman teologi ekonomi Islam. Konsep tauhid, yang menekankan kesatuan Tuhan, menjadi landasan untuk mengembangkan prinsip-prinsip ekonomi yang mencerminkan integralitas dan moralitas Islam. Selain itu, konsep keadilan dalam ontologi Islam menjadi panduan untuk membentuk sistem ekonomi yang adil dan inklusif. Penelitian ini menguraikan bagaimana pemahaman ontologis terkait dengan tauhid dan keadilan dapat membentuk kerangka konseptual yang kokoh dalam merumuskan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan menghasilkan kesejahteraan masyarakat.

**Kata kunci;** Ontologi, Teologi Ekonomi Islam, Konsep Tauhid, Konsep Keadilan, Tauhid Dalam Ekonomi Islam.

### PENDAHULUAN

Karena tuntutan manusia tidak terbatas, maka ilmu ekonomi sebagai salah satu cabang ilmu sosial mempunyai karakteristik yang unik, terutama ketika menyangkut upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dari sumber daya alam yang

terbatas. Di sinilah teori ekonominya berperan; ia mengkaji cita-cita masyarakat selain menantang praktik ekonominya.

Subbidang filsafat yang dikenal sebagai filsafat ekonomi Islam mengkaji praktik ekonomi Islam. Sebagai bidang keilmuan, filsafat mengkaji seluruh aspek dunia, termasuk usaha manusia seperti perekonomian. Filsafat ekonomi Islam berkisar pada hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam, dan manusia lainnya. Metrik intelektual yang membedakan ekonomi Islam dari kapitalisme dan sosialisme adalah yang satu ini. Filosofi sistem ekonomi Islam, yang terdiri dari nilai-nilai, etika, dan tujuan yang sudah ada sebelumnya, merupakan salah satu pembeda utama dari sistem ekonomi lainnya. Selama sistem ini masih berlaku, ekonomi Islam akan terus menjunjung tinggi moral dan nilai-nilai yang mendasari semua aktivitas ekonomi, sedangkan disiplin ilmu ekonomi lainnya hanya akan berkonsentrasi pada keteraturan nilai. (Misno,2020:20-22). Jika sesuatu memenuhi persyaratan ontologi, epistemologi, dan aksiologi, maka itu dianggap ilmu. Istilah "metode ilmiah" juga mengacu pada tiga aspek filsafat ilmu, yaitu teknik atau protokol yang digunakan untuk mengukur pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Dalam ontologi dijelaskan hakikat ilmu. Ontologi membahas tentang hakikat subjek yang diselidiki.

Liberalisme menegaskan bahwa masyarakat pada hakikatnya bebas berperilaku sesukanya dalam ranah ontologis, termasuk ranah ekonomi. Mereka berhak untuk menggunakan alat produksinya sendiri, menggunakan tenaga kerja, dan mengembangkan perusahaannya. Namun, sosialisme mempunyai perspektif yang berbeda, dengan alasan bahwa ketegangan sosial terjadi dalam lingkungan kebebasan kapitalis, khususnya dalam hubungan kerja antara tuan dan budak/pekerja (Damsar dan Indrayani, 2016: 36). Sosialisme dan kapitalisme mempunyai sudut pandang yang sama. Mereka berdua dibesarkan di masyarakat Barat. Syed Naquib al Attas menegaskan bahwa terdapat perbedaan yang mencolok antara budaya Islam dan Barat, khususnya yang berkaitan dengan pandangan dunia. Ketika Islam beraksi, biasanya berpandangan teosentris terhadap kehidupan, sedangkan pandangan Barat mendasarkan kehidupan pada fenomena alam (empiris) (Ismail, 20216: 116).

Pandangan dunia, juga dikenal sebagai visi hidup, adalah kerangka komprehensif yang mencakup seluruh aspek keberadaan seseorang, baik sosial, politik, ekonomi, atau budaya. Kehidupan sehari-hari seorang muslim yang mengakui kehadiran Allah SWT, malaikat, nabi, dan penguasa merupakan wujud dari pandangan dunia, atau falsafah hidup tersebut. Syariah mengacu pada hukum-hukum yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi. Prinsip ekonomi seperti menahan diri dari riba dan rentenir, menghindari penggunaan barang haram, menjaga prosedur internal bisnis, dan lain sebagainya merupakan contoh bagaimana keimanan terhadap kebenaran Islam ditunjukkan. (Muheramtohad,2018:80).

Dari sudut pandang ontologis, ekonomi Islam secara langsung membahas dua domain keilmuan: ekonomi murni dan fiqh muamalat. Oleh karena itu, kedua bidang inilah yang selalu menjadi asal muasal aktivitas ekonomi Islam (Zaini, dan Abdullah

Zawawi,2019 : 58). Perkembangan filsafat ontologi ekonomi sebagai bidang studi baru dalam Islam perlu dikembangkan agar umat Islam dapat mengambil manfaat darinya di masa depan. Berdasarkan perdebatan di atas, ontologi ekonomi syariah layak untuk dipelajari karena, mengingat perkembangan ekonomi Islam saat ini, kita terus-menerus belajar lebih banyak tentang sifat bidang ini dan membuat kemajuan di dalamnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literatur dimana penulis mengumpulkan referensi teoritis. Teori yang diperoleh dari tinjauan pustaka ini digunakan sebagai landasan pengembangan meneliti dan mencari solusi atau solusi alternatif. Penelitian kepustakaan (library research) adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kepustakaan (library) berupa buku, catatan, dan laporan hasil penelitian sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. PENGERTIAN ONTOLOGI**

Kata ontologi berasal dari kata Yunani “ontos” yang berarti realitas sejati atau sesuatu yang benar-benar ada. Sebaliknya, “logos” berarti ilmu pengetahuan. Definisi ontologi dapat ditemukan di beberapa toko. Salah satunya, Suriasmantri, menjelaskan bahwa ontologi adalah ilmu yang mengkaji teori eksistensi; ini adalah dialog tentang apa yang ingin kita ketahui dan seberapa besar kita ingin mengetahuinya. ( Misno , 2020 : 30- ,31 ).

Bidang filsafat yang paling luas disebut teori ontologis, yang merupakan subbidang metafisika, salah satu bab filsafat. Menemukan inti yang ada dalam segala realitas, yang melingkupi segala bentuk realitas, merupakan tujuan kajian ontologis. Ontologi mengeksplorasi apa yang ada secara universal. Ini adalah studi tentang sesuatu yang tidak terbatas pada satu manifestasi saja.

Dalam bidang filsafat, ontologi mengkaji realitas itu sendiri. Seseorang dibuat memahami makna hidup yang sebenarnya, tujuannya, cara hidup, dan tujuan hidup dalam komponen ontologis. Selain berusaha mengenal individu luar dan dalam. Dalam situasi ini, kita menyelidiki identitas kita dan mencoba memahami siapa diri kita.

Ekonomi Islam menurut ontologi bersumber dari sumber yang berlandaskan akal (rasio) manusia dan tuntunan wahyu Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist. Metode ontologis berfungsi sebagai kerangka untuk mendefinisikan ekonomi Islam, mulai dari definisi, sifat, tujuan, dan kebutuhannya. Ontologi ekonomi Islam menawarkan perspektif baru mengenai isu-isu dan fenomena ekonomi, seperti

mendefinisikan asal usul isu-isu ekonomi dan membimbing kita menuju pemahaman menyeluruh tentang "maqasid al-syariah," tujuan akhir ekonomi, atau "falah."

Wacana ontologis ekonomi Islam mencakup penanganan kondisi dan permasalahan masyarakat, seperti tujuan zakat, riba, sedekah, infaq, dan lain-lain, guna menciptakan kebijakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Menyelesaikan persoalan ketimpangan distribusi pendapatan di masyarakat adalah tujuan akhir dari semua ini.

Refleksi kritis terhadap objek, ide, perkiraan, dan postulat ilmiah adalah peran ontologi. Dunia adalah satu hal, antara lain kita dapat menentukan apakah alam semesta ini nyata sejak ia ada. Ontologi juga bertujuan membantu sains dalam mengatur pandangan dunia yang lengkap, kohesif, dan integral dan peran ketiga ontologi adalah menyediakan pengetahuan untuk menyelesaikan perselisihan yang tidak dapat diselesaikan oleh sains.

Definisi ontologi yang diberikan oleh Encyclopedia Britannica berbeda dengan definisi Aristoteles yang mengatakan bahwa ontologi adalah teori atau kajian tentang bentuk, seperti atribut pada suatu realitas. Kajian filosofis untuk mengidentifikasi hakikat asli atau sejati suatu benda dalam mendefinisikan makna, struktur, dan prinsipnya dikenal sebagai ontologi. Ini adalah subbidang metafisika. Oleh karena itu, ontologi mempunyai jangkauan atau mengungkapkan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

- a. Objek apa saja yang telah diteliti sains?
- b. Apa bentuk dasar benda tersebut?
- c. Apa hubungan yang ada antara benda tersebut dan kemampuan menangkap pemikiran, perasaan, dan penghasil indera manusia?
- d. Bagaimana pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk pengetahuan menjadi mungkin?

## **B. ONTOLOGI SEBAGAI LANDASAN TEOLOGI EKONOMI ISLAM**

### **1. Konsep tauhid**

#### **a. Pengertian Tauhid**

Penafsiran Tauhid Istilah Ahad dan Wahid yang keduanya berarti satu, merupakan akar kata tauhid. Nama-nama Allah SWT, Ahad dan Wahid, menandakan Keesaan-Nya dalam Surat Al-Ikhlâs:

أَحَدٌ اللَّهُ هُوَ قُلُّ

Artinya : "Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa"

Islam berlandaskan tauhid yang berpandangan bahwa prinsip dasar Islam adalah mengakui keesaan Allah SWT. Kewajiban utama setiap Muslim adalah mengakui keesaan Allah SWT dan menjalani hidup bersama-Nya sebagai prioritas utama. Tauhid adalah landasan kemanusiaan dan landasan kehidupan yang paling penting, serta memainkan peran penting dalam perekonomian Islam. Tauhid merupakan falsafah hidup yang menjunjung tinggi kesatuan dan kesatuan dalam

segala aspek kehidupan. Itu berasal dari Tuhan saja, yang menjadi landasan kesatuan semua ciptaan-Nya dalam segala bentuk, ragam, dan kehidupannya.

umumnya diartikan sebagai pernyataan doktrin Islam tentang keesaan Tuhan (syahadat). Penekanan utama dalam ajaran Islam adalah pada keesaan Tuhan, seperti terlihat pada pasal-pasal iman. Syahadat adalah nama kesaksian ini. Keyakinan yang pertama adalah pemahaman bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa. Ini adalah seorang Muslim yang mendeklarasikan keyakinan ketauhidtan. Syahadat tersebut tersebut mengoreksi pandangan umat Kristiani tentang Trinitas dan devosi Bunda Maria dari sudut pandang Katolik, dan juga meluruskan gagasan umat Islam tentang ketuhanan.

Mengikuti jejak para nabi terdahulu, prinsip dasar Islam adalah keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, yang dikenal dengan berbagai gelar dan sifat lain seperti Pemberi Kehidupan, hakikat, Pencipta, Pemelihara, Maha Penyayang, dan masih banyak lagi. . karena hakikat-Nya berada di luar jangkauan akal manusia, sehingga menjadikan-Nya Absolut, tidak terbatas, dan kebal terhadap keterbatasan manusia.

## b. Tauhid Dalam Ekonomi Islam

Karena prinsip etika kapitalisme adalah utilitarianisme, yang menyatakan bahwa seseorang hanya bisa bahagia jika ia dapat memenuhi kebutuhan materialnya, maka tidak mengherankan jika materialisme, egoisme, dan penolakan terhadap pengaruh luar pada akhirnya menentukan perekonomian. Fakta-fakta seperti itu merugikan kelestarian alam dan kehidupan manusia. Sistem politik, sosial, budaya, dan ekonomi mengganggu eksistensi manusia. Saking egoisnya manusia, mereka juga mengganggu kelestarian alam..”

Hal ini dinyatakan dalam alquran dalam surah Ar Ruum ayat 41 yaitu:

يَرْجِعُونَ لِعَلْمِ عَمِلُوا الَّذِي بَعْضَ لِيُذِيقَهُمُ النَّاسِ أَيْدِي كَسَبَتْ بِمَا وَالْبَحْرِ الْبَرِّ فِي الْفَسَادُ ظَهَرَ

*Artinya; : “Telah timbul kerusakan di darat dan di laut yang disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, sehingga Allah akan merasakan sebagian (akibat) perbuatannya, sehingga mereka kembali (ke jalan yang benar).”*

Cara pandang seseorang terhadap fakta yang ditemui dan dikonstruksinya dipengaruhi oleh cara pandang ontologisnya terhadap realitas dan sifat pribadinya. Mengidentifikasi dengan seseorang yang merupakan seorang Economicus, misalnya, hanya menegaskan realitas sudut pandang orang tersebut dari sudut pandang ekonomi. Konsekuensinya, tindakan yang dilakukan biasanya berujung pada terciptanya realitas yang terfokus pada perekonomian.

Jika persepsi diri seseorang dibentuk oleh prinsip tauhid, maka lain halnya. Kita mempunyai kewajiban etis dalam monoteisme untuk memberikan rahmat kepada setiap ciptaan melalui Amar ma'ruf Nahi munkar. Dengan terlibat dalam proses dialektis yang melibatkan pikiran dan emosi, seseorang dapat memahami hakikat dirinya. Gagasan tauhid dapat digunakan sebagai lensa untuk melihat dan merekonstruksi realitas sosial di sekitar Anda setelah Anda mencapai dan menyadari

esensi sejati Anda. Demikian pula ia dapat mengembangkan kesadaran ontologis, yaitu pemahaman bahwa realitas sosial pada hakikatnya adalah rekayasa, yang tidak dapat dipisahkan dari norma-norma kemasyarakatan dan tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip etika.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa perekonomian yang didasarkan pada berbagai ideologi mewakili realitas dalam berbagai cara. Kesimpulan ontologis yang perlu dipahami adalah, untuk menciptakan realitas alternatif melalui sistem jaringan kekuatan ketuhanan yang mengikat manusia dalam kehidupan sehari-hari, kita harus mampu membebaskan manusia dari belenggu realitas palsu dan jaringan kekuasaan.

Hal ini diyakini akan memungkinkan realitas alternatif untuk sepenuhnya membangkitkan kesadaran ketaatan dan tunduk pada kekuatan Ilahi. Ia merasakan kehadiran Tuhan dalam dimensi temporal dan spasial lokasinya sebagai hasil dari pengetahuan ini. Inilah arti istilah "ontologi tauhid". Dengan demikian, realitas sosial yang dibangun dari sudut pandang khalifatullah fil ardhi, atau kesadaran akan pertanggung jawaban kepada Allah di masa depan, didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan ilahi dan melibatkan tauhid dan ketundukan pada jaringan otoritas ilahi. SWT.

Dari sudut pandang epistemologis, prinsip epistemologi yang paling krusial adalah keterbukaan pikiran terhadap segala cara berpikir. Hal ini menyiratkan bahwa untuk membangun kembali teori ekonomi, seseorang harus bersedia mempertimbangkan sudut pandang alternatif selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip inti Islam. Dengan kata lain, epistemologi ini tidak harus menolak teori ekonomi dari semua perspektif. kemudian menerapkannya secara logis untuk menyelesaikan teori ekonomi Islam yang lebih komprehensif dan berwawasan tauhid. Salah satu prinsip epistemologi Islam yang hakikatnya mengakui dan mengakui adanya pluralitas adalah pendekatan terbuka ini. Penegasan Dhaouad bahwa Islam tidak menganut dualisme melainkan mengakui perjumpaan dan kesatuan dalam keberagaman berfungsi untuk menyoroti pola pikir ini. Perspektif Islam berpendapat bahwa pemisahan tubuh dan jiwa merupakan tindakan yang bertentangan dengan hakikat karena bertentangan dengan prinsip dasar Islam, yaitu tauhid.

Dari sudut pandang epistemologis, perspektif ini secara terang-terangan menolak gagasan adanya dikotomi antara dua hal yang berlawanan dan mengakui sifat saling melengkapi dari dua atau lebih entitas yang berbeda. Contohnya. Baik jiwa maupun raga tidak dapat dihilangkan oleh tubuh, atau roh oleh tubuh. Keduanya kompatibel; baik kepala maupun hati tidak dapat mengalahkan satu sama lain.

Demikian pula ayat qawliyah dan kawnyiah saling menguatkan. Kemajuan penelitian dan pemahaman kita tentang agama sama-sama mendapat manfaat dari kontribusi ilmu pengetahuan dan agama yang saling melengkapi.

Berbeda dengan teori akuntansi konvensional, keluaran teori ekonomi mempunyai sudut pandang yang lebih luas bila mengadopsi epistemologi tersebut. Karena teori ini bersifat transendental dan teologis dan juga didasarkan pada prinsip-

prinsip etika epistemik universal—keadilan ilahi, tepatnya. Agar dapat hidup selaras dengan jaringan kekuatan Ilahi, ia sadar akan kepentingan duniawi dan spiritual manusia, yang diungkapkan dalam kesadaran diri.

Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa ekonomi Islam didasarkan pada empat prinsip moral dan etika: washatiah, akhlak, humanisme, dan rabbaniyah. Prinsip-prinsip ini menunjukkan kekhasan ekonomi Islam bahkan merupakan keunikan keseluruhannya, yang terlihat dalam segala sesuatu yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam.

## 2. Konsep Keadilan

Islam adalah agama yang ideal. Ajaran Islam menunjukkan kesempurnaannya. Keadilan (al'ilah) merupakan salah satu prinsip yang statusnya penting. Sederhananya, keadilan adalah upaya untuk memperbaiki keadaan. Setiap orang diwajibkan oleh Islam untuk membela atau menegakkan keadilan dalam perbuatannya. Dalam QS An-Nisaa ayat 58 sebagai berikut:

سَمِيعًا نَكَالَ اللَّهُ إِنَّ بِهِ يَعْظُمُ نِعْمًا اللَّهُ إِنَّ بِالْعَدْلِ تَحْكُمُوا أَنْ النَّاسِ بَيْنَ حَكْمٍ وَإِذَا أَهْلَهَا إِلَى الْأَمْنِ تَوَدُّوا أَنْ يَأْمُرَ اللَّهُ إِنَّ  
بصيرا

*Artinya: Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk menyampaikan firman itu kepada orang-orang yang berhak mendengarnya dan mengambil keputusan yang adil sambil menetapkan peraturan di antara individu. Allah sebenarnya memberi Anda instruksi terbaik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat.*

Hukum mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang baik secara individu maupun dalam masyarakat, negara, dan negara. Individu mempunyai tanggung jawab sosial untuk menegakkan keadilan, dan pengelola negara mempunyai kewajiban untuk menegakkan keadilan. Terwujudnya keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia adalah tujuan negara. Hal ini tersurat dengan jelas dalam pembukaan UUD 1945 yang ditulis oleh bangsa Indonesia yang adil dan berkesadaran sosial sebagai founding father-nya..

Arti kata atau frasa yang berkaitan dengan keadilan berbeda-beda di seluruh Al-Qur'an. Tidak semua istilah yang menyampaikan keadilan atau perspektif berasal dari akar kata "adl." Dalam Al-Qur'an, istilah-istilah seperti "qisth", "hukm", dan lain-lain digunakan secara sinonim dengan keadilan. Pada hakikatnya hak mengacu pada bagaimana diri sendiri atau orang lain diperlakukan sesuai dengan haknya atas tugas yang dilakukannya. Dalam kaitannya dengan keadilan, Allah SWT menyatakan dalam ayat 8 QS Al-Maidah:

اللَّهُ وَاتَّقُوا قَوْلِي لَدَى أَقْرَبَ هُوَ اَعْدِلُوا تَعْدِلُوا إِلَّا عَلَى قَوْمٍ سَنَانُ مِنْكُمْ يَجْرُ بِالْقِسْطِ شَهَدَاءَ لِلَّهِ قَوَامِينَ كُونُوا آمَنُوا الَّذِينَ يَأْبَاهَا وَلَا  
تَعْمَلُونَ بِمَا خَبِيرٌ اللَّهُ إِنَّ

*Artinya; "Wahai orang-orang yang beriman, semoga kalian menjadi orang-orang yang taat pada kebenaran, yang senantiasa menjaga kebenaran demi Allah dan menjadi saksi yang tidak memihak. Terlebih lagi, jangan pernah membiarkan rasa permusuhan terhadap suatu kaum membawa kalian berbuat tidak adil. Bersikaplah adil karena ketakwaan dan keadilan berjalan beriringan. .dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Dia Maha Bijaksana."*

Keadilan dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja, sesuai hukum Islam. Masuk akal jika penegakan keadilan akan mengarah pada pengembangan struktur sosial yang damai.

Karena keadilan sejati adalah sesuatu yang kita, sebagai makhluk-Nya, tidak akan pernah alami, maka persoalan keadilan pada hakikatnya adalah milik Tuhan saja. Dalam perilaku ekonomi, keadilan memainkan peranan penting. Dalam ekonomi Islam, konsep keadilan berfungsi sebagai prinsip dasar dan pedoman mendasar. Kesederhanaan adalah kriteria paling penting dalam ilmu pengetahuan Islam untuk semua aspek kehidupan, termasuk keuangan. Dari perspektif ekonomi, keadilan perlu dijaga dari dua sudut sekaligus: keadilan secara umum (adl'am) mengacu pada pembentukan kerangka politik dan ekonomi yang adil. Pemerintah dan pihak berwenang bertanggung jawab atas domain ini. Keadilan (adl khas) lebih tepat merujuk pada penerapan keadilan dalam muamalah antara umat Islam dengan umat lainnya.

## 1) Definisi Al-adhl (Adil)

Adil mempunyai arti "adil atau tidak memihak, berpihak pada kebenaran dan/atau adil dan adil", menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Sebagai "tribuere cuique suum" (berarti "memberi setiap orang miliknya" atau "memberi setiap orang apa yang dimilikinya"), orang Romawi mendefinisikan keadilan dalam bahasa Indonesia. Maka, keadilan berarti memberikan hak kepada setiap orang."

Kata "adl" (adil) muncul 28 kali dalam Al-Qur'an dalam berbagai konteks. Al (adl) adalah bentuk mashdari dari 'adala - ya dilu dalam bahasa Arab. Tidak adil adalah kebalikan dari kata ini. Al 'adl artinya persamaan (al-muSAWah) atau titik tengah antara dua sisi yang berlawanan.

Keadilan dalam pandangan Fairuz Abadi adalah keseimbangan segala sesuatu. Hadits Rasulullah SAW menyatakan bahwa "langit dan bumi berdiri dengan kebenaran." Hal ini sejalan dengan pepatah tersebut.

Menurut Ibnu Maskawaih, keadilan merupakan kebajikan spiritual yang tersusun dari tiga kebajikan yaitu kecerdasan, menjunjung kehormatan, dan keberanian. Perpaduan ketiga keutamaan tersebut di atas akan melahirkan suatu kekuatan unik yang tiada duanya dan tidak menghasilkan perbuatan yang tidak terpuji. "Kekuasaan inilah yang menciptakan jati diri seseorang, yang membuatnya selalu memilih sikap proporsional terhadap dirinya dan orang lain."

Terminologi keadilan Al-Qur'an menerjemahkan istilah atau ungkapan dalam banyak cara. Tidak semua istilah yang menyampaikan keadilan atau perspektif berasal dari akar kata "adl." Makna keadilan dalam Al-Qur'an diungkapkan melalui sinonim seperti qisth, hukm, Mizan, dan lain sebagainya.

Keadilan, dengan berbagai definisinya tentang keadilan, dipahami secara luas sebagai suatu keadaan di mana semua pihak diperlakukan sama di mata hukum, mempunyai hak yang sama atas kompensasi, berhak atas kehidupan yang

baik, dapat menikmati kemajuan, dan tidak dirugikan dalam hal apa pun. pesta dan harmoni dalam semua aspek kehidupan.

Dalam surat An-Nahl ayat 90, Allah SWT berfirman tentang keadilan sebagai berikut:

تَذَكَّرُونَ لِعَلَّكُمْ يَعْظَمُكُمْ وَيُنْكِرُ الْفَحْشَاءَ وَيُنْهَى الْقَرِيبَى ذِي وَإِيتَائِي وَالْإِحْسَانَ بِالْعَدْلِ يَا مَرْءُ اللَّهِ إِنَّ

*Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl: 90)."*

Jika al-Qur'an dipahami mempunyai konotasi hukum majemuk yang berasal dari kata 'adl, maka al-Qur'an merupakan sumber kebenaran, objektivitas, perlindungan hak, dan cara yang tepat dalam menentukan pilihan. baik menghukum atau memberikan penilaian secara adil. Sebagai penjelasan mengenai berbagai jenis keadilan dalam kehidupan, pengertian di atas secara umum berkaitan dengan aspek keadilan. Jelaslah bahwa keadilan mendapat tempat dalam Al-Qur'an karena adanya hubungan antara makna ganda istilah dan adl dengan makna atau perspektif keadilan.

Penafsiran dan dorongan Al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia menepati janjinya, memenuhi kewajibannya, dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral, melindungi mereka yang rentan dan miskin, menunjukkan solidaritas sejati satu sama lain, bertindak terhormat, dan sebagainya, semakin mendukung hal tersebut. kesimpulan di atas. Hal-hal yang dipandang sebagai pencapaian penting bagi umat Islam menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap prinsip-prinsip inti Al-Quran, khususnya keadilan, yang tidak terbatas pada aspek-aspek kecil kehidupan warga negara tetapi juga aspek-aspek masyarakat yang berskala besar. semua.

## 2) Jenis – Jenis Keadilan

Menurut M. Anton Athoillah, Bambang Q-Anees, ada tiga ciri khas yang selalu menandai keadilan:

- a) Orang lain juga tunduk pada hukum. Selalu ada beberapa kecenderungan lain (keterarahan lain) yang menyertai keadilan. Hanya dalam suasana interpersonal dengan minimal dua orang barulah pertanyaan tentang keadilan dan ketidakadilan dapat muncul..
- b) Keadilan harus ditegakkan. Karena hukum berdampak pada hak orang lain, maka harus ditaati.
- c) Keadilan memerlukan kesetaraan. Keadilan harus diberikan kepada semua orang, tidak peduli siapa mereka.

Quraish Shihab menyatakan dalam Ruslan Abdul Ghofur (2013: 80–810) ada empat (empat) definisi keadilan yang umum diterima. Ini adalah sebagai berikut:

- a) Adil ('adl) dalam arti "sama" atau persamaan dalam hak.

سَمِيعًا كَانَ اللَّهُ إِنَّ بِهِ يَعْظَمُكُمْ نِعْمًا اللَّهُ إِنَّ بِالْعَدْلِ تَحْكُمُوا أَنَّ النَّاسَ بَيْنَ حَكْمَتِهِمْ وَإِذَا أَهْلَهَا إِلَى الْأَمْنَةِ تَوَدُّوا أَنَّ يَأْمُرُكُمْ اللَّهُ إِنَّ  
بصيرا

*Artinya: "Ya, Allah berfirman, hendaklah kamu menyampaikan firman itu kepada orang-orang yang mendengarnya, dan hendaknya kamu memutuskan suatu hukum antar individu dengan cara yang adil. Allah adalah guru yang terbaik, sesungguhnya. Yang Maha Melihat, Maha Mendengar adalah Allah. (QS. An-Nisa': 58).*

Jika istilah "adil" dalam ayat ini ditafsirkan dengan pengertian yang sama seperti sebelumnya, maka istilah "adil" semata-mata mengacu pada sikap hakim dan metode pengambilan keputusan; ia tidak akan membedakan pihak-pihak dalam suatu kasus berdasarkan status sosialnya.

## b) Adil Dalam Arti Seimbang

Sebuah kelompok yang memiliki beberapa bagian berbeda yang, ketika semua bagiannya memenuhi persyaratan dan tingkat tertentu, mengarah pada tujuan tertentu, memiliki keseimbangan. Dengan memenuhi persyaratan tersebut, kelompok akan mampu bertahan dan melaksanakan niat awalnya..

Allah ta'ala berfirman dalam Surah Al-Mulk Ayat 3:

*Artinya: "Allah yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sama sekali tidak melihat pada ciptaan yang maha pemurah itu sesuatu yang tidak seimbang. Amatilah berulang-ulang! Adakah kamu melihat sesuatu yang tidak seimbang?" (QS. Al-Mulk: 3).*

Kebalikan dari "tirani" bukanlah keadilan di sini; keadilan disamakan dengan keteraturan (proporsionalitas). Perlu ditekankan bahwa tidak setiap unit harus tetap berada dalam keseimbangan pada tingkat dan keadaan yang sama agar tercipta keseimbangan. Ukuran suatu bagian dapat bervariasi, bergantung pada fungsi yang seharusnya dijalankan. Laki-laki dan perempuan berbeda dalam jumlah warisan dan hak bersaksi, misalnya. Keadilan menuntut agar hal ini ditafsirkan dalam konteks keseimbangan, bukan kesetaraan..

## c) Keadilan adalah menghormati hak-hak khusus masing-masing pemilik dan memberikannya kepada mereka.

Dalam Qur'an surah Al-baqorah ayat 279.

*Artinya: "Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim dan tidak dizalimi" (QS. Al-Baqarah:279)*

"Memasukkan sesuatu ke dalam" adalah penafsiran definisi ini. Sebaliknya, ketidakadilan terjadi ketika hak-hak orang lain dilanggar. Dari penafsiran 'adli inilah keadilan sosial mengalir.

## d) Adil yang Dinisbatkan Kepada Ilahi

Yang adil dalam konteks ini diartikan sebagai "menjaga keadilan dalam kelangsungan hidup, tidak menghalangi kelangsungan hidup dan oleh karena itu memperoleh rahmat apabila ada kemungkinan"; artinya, semua yang ada adalah milik Tuhan, dan tidak ada sesuatu pun yang menentang Tuhan. Sesuai surat Ali Imran : 18

*Artinya: Allah mengatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada Tuhan Selain Dia, Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.*

Selain itu, digambarkan sebagai "tidak menzalimi dan tidak dianiaya" dalam konteks perdagangan yang adil. Prinsip ini mempunyai dampak ekonomi yang mengharuskan perusahaan untuk menahan diri dari mengejar keuntungan dengan mengorbankan kerugian bagi pihak lain atau lingkungan. Masyarakat terpecah menjadi banyak kelompok karena tidak adanya keadilan. Ketika satu kelompok mengeksploitasi kelompok lain, akibatnya masyarakat dieksploitasi. Karena cederanya, setiap individu bercita-cita untuk mendapatkan hasil yang lebih besar dari usaha yang dilakukan.

#### e) Implementasi Keadilan dalam Ekonomi Islam

Secara konseptual dan filosofis, keadilan merupakan gagasan universal yang dianut oleh semua ideologi, filsafat, agama, bahkan ajaran sejumlah aliran filsafat kontemporer. Keadilan dalam sistem kapitalis didasarkan pada prinsip *laissez passer* dan *laissez faire*, yang memberikan mekanisme pasar otonomi untuk mengatur dirinya sendiri sesuai dengan hukum penawaran dan permintaan. Keadilan dalam perekonomian sosialis dipahami sebagai kesetaraan bagi setiap individu dalam masyarakat. Dengan demikian, hubungan antara kreativitas dan kebosanan telah hilang. Sosialisme juga menghilangkan motivasi dan dorongan manusia.

Salah satu prinsip mendasar dan sistem pendukung penting ekonomi Islam adalah konsep keadilan. Tanggung jawab utama para nabi yang ditunjuk Allah, menurut Al-Qur'an, adalah menjaga keadilan. Mengurangi kesenjangan pendapatan dan mendorong keadilan ekonomi merupakan aspek penegakan keadilan. Allah menurunkan Islam sebagai pedoman hidup bagi semua orang, dengan fokus pada nilai keadilan di semua bidang kehidupan—politik, sosial, dan ekonomi.

Keadilan adalah kriteria paling penting dalam ilmu pengetahuan Islam untuk semua bidang kehidupan, termasuk keuangan. Pesan Alquran, yang mengangkat keadilan ke tujuan suci, merangkum hal ini. Untuk hidup sesuai dengan hukum Tuhan, seseorang harus memahami keadilan baik bagi alam maupun dirinya sendiri. Islam kemudian memandang keadilan sebagai gagasan pengembangan norma-norma moral dan sosial yang menunjukkan kesederhanaan, keseimbangan, dan keadilan. Perilaku individu memiliki dampak untuk memastikan bahwa seseorang menghormati batasan yang ditetapkan oleh orang lain dan memberikan kepada orang lain dan dirinya sendiri apa yang menjadi haknya.

Dalam bidang ekonomi, keadilan perlu ditegakkan secara bersamaan dalam dua cara: keadilan secara umum (*adl'am*) mengacu pada pembentukan kerangka politik dan ekonomi yang adil. Pemerintah dan pihak berwenang bertanggung jawab atas domain ini. Keadilan (*adl khas*) lebih tepat merujuk pada penerapan keadilan dalam muamalah antara umat Islam dengan umat lainnya. Contoh dari ADL yang ekstensif adalah larangan melanggar hak orang lain..

Rozalinda mengatakan, berikut ini prinsip keadilan yang harus diterapkan dalam seluruh kegiatan ekonomi:

1. Melarang menggunakan taktik yang tidak adil atau melakukan ketidakadilan terhadap orang lain dalam bidang produksi demi menambah kekayaan atau proses produksi.
2. Islam mengajarkan untuk memenuhi kebutuhan pokok secara lugas, berakal sehat, halal, dan sehat. Hal ini berkaitan dengan konsumsi, yang berhubungan dengan pemanfaatan kekayaan.
3. Dalam hal distribusi uang, kekayaan tidak pernah terakumulasi dalam kelompok sosial yang kecil; sebaliknya, hal ini terus mengalir ke seluruh masyarakat dan dibagi secara tepat demi kesejahteraan semua orang.
4. Di seluruh dunia bisnis, Nabi secara konsisten menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dalam perdagangan dan transaksi lainnya. Nabi melarang segala praktik perdagangan yang tidak adil dan mengesahkan semua perdagangan dengan bermartabat dan setara bagi semua pihak.

Ekonomi Islam tidak secara eksklusif mendefinisikan konsep keadilan. Baik sosialisme maupun kapitalisme memiliki konsepsi yang masuk akal. Jika definisi keadilan dalam kapitalisme tradisional adalah "Anda mendapatkan apa yang Anda usahakan", Keadilan didefinisikan sebagai "kesetaraan dan kesetaraan" dalam sosialisme klasik, dan Anda mendapatkan apa yang Anda curi (atau simpan). Islam mengartikan keadilan adalah tidak adanya ketidakadilan dan tidak adanya keistimewaan (*la tadhlimuuna wala tuzhlamuun*). Sebab, tidak ada seorang pun yang berhak memperoleh lebih dari orang lain. Dalam sistem kapitalis, orang kaya adalah cerminan dari pencapaiannya sendiri, sebagaimana halnya orang miskin adalah cerminan dari pencapaiannya sendiri. Oleh karena itu, dalam gagasan kapitalisme tradisional, kelompok kaya tidak mempunyai keinginan untuk memberikan perhatian kepada kelompok miskin dan kelompok miskin tidak mempunyai hak untuk menuntutnya.

Sosialisme klasik berpendapat bahwa setiap orang berhak atas kekayaan dan tidak ada seorang pun yang berhak atas hak lebih dari yang lain. Namun dalam konteks Islam, orang kaya mempunyai hak untuk mengumpulkan kekayaan melalui kerja keras, asalkan mereka tidak melakukan kesalahan; Meski begitu, hak orang lain untuk mengambil manfaat dari kekayaannya harus dihormati. Menurut Imam Ghazali, pedagang didorong oleh keinginan mencari keuntungan, baik dunia maupun akhirat.

## KESIMPULAN

Ontologi merupakan salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang keberadaan (hakikat) sesuatu, dalam konteks ekonomi Islam, hakikat keberadaan dipelajari dalam ekonomi Islam. Landasan ontologi mengacu pada gambaran umum tentang struktur realitas yang berlaku secara universal dan mutlak. Secara ontologis, ekonomi Islam mengkaji dua disiplin ilmu secara bersamaan, yaitu

ekonomi murni dan muamalat-fiqh. Ekonomi Islam menjelaskan apa yang harus dilakukan setiap pengusaha sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penerapan sistem ekonomi Islam merupakan bagian integral dari penerapan hukum Syariah Islam, sehingga sistem ekonomi Islam merupakan bagian integral dari Syariat Islam lainnya.

Ontologi merupakan landasan teologi ekonomi Islam yang mempunyai beberapa konsep yaitu konsep tauhid dan konsep keadilan yang saling berkaitan dengan erat.

## DAFTAR PUSTAKA

Harianto,Budi. Mei 2023.Filsafat Ekonomi Islam.Medan.Universitas Islam Negeri Sumatera Utara:Febi press.

Harianto,Budi.2023. Dikta filsafat ilmu.Diakses melalui:  
[https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&hl=id&cluster=14317571095852132431#d=gs\\_qabs&t=1703750261730&u=%23p%3Dppbf9pSi3TEJ](https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&hl=id&cluster=14317571095852132431#d=gs_qabs&t=1703750261730&u=%23p%3Dppbf9pSi3TEJ)

Desy Lidya Alsha, Husni Thamrin (*Konsep Otologi Dalam Ekonomi Islam*) Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah : Desember 2021. Diakses melalui:  
<https://journal.uir.ac.id/index.php/syarikat/article/download/8503/3832>

Arif, Muhammad. 2022.filsafat ekonomi. Universitas Islam negeri Sumatra Utara : Febi press.

Mubarok sultan Muhammad.2022.*filsafat ekonomi islam*.Makasar: Mitra Ilmu. Diakses melalui:  
[https://repository.uingusdur.ac.id/776/1/Filsafat%20Ekonomi%20Islam\\_M%20Sultan%20Mubarok.pdf](https://repository.uingusdur.ac.id/776/1/Filsafat%20Ekonomi%20Islam_M%20Sultan%20Mubarok.pdf)

Sudaryo,Aye.2023.Filsafat Ekonomi Islam.Metro: lampung membangun Diakses melalui:  
[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=jurnal+tentang+ONTOLOGI+SEBAGAI+LANDASAN+TEOLOGI+EKONOMI+ISLAM&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1703825928327&u=%23p%3D7TgHJesF3hoI](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=jurnal+tentang+ONTOLOGI+SEBAGAI+LANDASAN+TEOLOGI+EKONOMI+ISLAM&btnG=#d=gs_qabs&t=1703825928327&u=%23p%3D7TgHJesF3hoI)

Adib Khusnul Rois,dkk.2023 Filsafat Ilmu Ekonomi Syariah Sebagai Landasan Sistem Ekonomi Syariah Bagi Pendidikan Umat Islam. Volume 8 Nomor 2.Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah Diakses melalui:  
<https://journal.um-surabaya.ac.id/Mas/article/download/17673/pdf/45153>

Bahrum,Ontologi Epostemologi Dan Aksiologi.Volume 8 Nomor Tahun 2023 . Diakses melalui: <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1276/1243>

Ahmad Afan Zaini,dkk.Ekonomi Islam Dalam Konsep Ontologi,Epistemologi, dan Aksiologi.Volume 14 Nomor 2,September 2019.Jurnal Ummu Qura.Diakses melalui :<https://ejournal.insud.ac.id/index.php/UQ/article/download/397/379>